

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu penerimaan penonton mengenai rasisme dalam film *Ngenest*. Peneliti akan melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *Reception Analysis*.

*“Menurutku, film Ngenest ini memang benar menggambarkan gimana kehidupan etnis Tionghoa di Indonesia sih, benar-bener real”* (Anto (17), Jawa, Katolik)

*“Pernah sih aku bilang Cina sama temen waktu kecil persis kayak di film itu tapi waktu udah kuliah mulai paham kalo gak boleh bedain ras”* (Odha (22), Batak, Kristen)

*“Nggak setuju sih kalo kita dibilang rasis sama Tionghoa. Kadang mereka yang malah rasis sama kita”* (Agung (31), Sunda, Islam)

Pernyataan diatas merupakan jawaban dari beberapa orang yang telah dipilih untuk mewakili tiga kode untuk menginterpretasikan pesan yang telah diterima khalayak yaitu *Dominant Code*, *Negotiated Code*, dan *Oppositional Code* (Morrisan, 2013:21). Kebebasan dalam mengutarakan pendapat yang dilakukan para penonton tersebut merupakan salah satu ciri-ciri dari khalayak aktif. Mereka akhirnya akan memaknai sendiri dan bertindak sesuai dengan makna yang mereka ciptakan atas teks media tersebut (Aryani,2006:7).

Penelitian mengenai khalayak menunjukkan bahwa media massa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi khalayak yang pasif (McQuail, 1997:19). Audiens dianggap sebagai penerima pasif yang selalu menerima semua teks yang ditampilkan di media tanpa memberi pemaknaan atau interpretasi baru yang mungkin saja berbeda dengan apa yang ingin disampaikan oleh pembuat tayangan media tersebut.

Lalu muncul sebuah teori *reception studies* yang menunjukkan khalayak sebagai orang yang aktif untuk selalu mempersepsi pesan dan memproduksi makna (McQuail, 1997: 19). Media selalu menampilkan sebuah cerita yang telah dikonstruksi dimana seolah memang benar terjadi sesuai dengan realitas, namun audiens kini menjadi lebih aktif dengan memaknai sendiri tayangan yang diberikan oleh media.

Dalam konteks penelitian ini, etnis Tionghoa seolah-olah menjadi korban yang mengalami tindakan rasisme oleh masyarakat yang bukan keturunan Tionghoa. Permasalahan ini dimulai pada tahun 1967 ketika diturunkan sebuah surat keputusan tahun 1967 yaitu “Surat Edaran Predisium Kabinet Ampera Republik Indonesia” yang melarang pemakaian kata “Tionghoa” dan menggantinya dengan kata “Cina”. Sejak saat itulah semua orang pribumi mengucapkan kata “Cina” hanya ketika marah dan berseteru dengan orang “Cina” (Wibowo (ed): 1999:15).

Pada masa Orde Baru, golongan etnis Cina adalah golongan yang tidak disukai dan pantas menjadi sasaran amarah dan kebencian. Bahkan, mereka dijadikan “stigma” dalam masyarakat yaitu golongan yang memiliki semua cap buruk seperti, tidak patriotis, eksklusif, tidak sosial, memupuk kekayaan dan pemakan babi (Wibowo (ed): 1999:15).

Pada tahun 2014, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 12 yang berisikan pencabutan Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera yakni mengganti istilah “Cina” dengan “Tionghoa”. Pencabutan Surat Edaran tersebut dilakukan karena penyebutan “Cina” telah menimbulkan dampak psikososial-diskriminatif dalam hubungan masyarakat Indonesia dengan warga Tionghoa.

**JAKARTA, KOMPAS.com** — Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) telah mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2014 tentang Pencabutan Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera Nomor SE-06/Pred.Kab/6/1967 tanggal 28 Juni 1967. Melalui keppres itu, Presiden SBY mengganti istilah "China" dengan "Tionghoa".

Pertimbangan pencabutan tersebut, seperti dikutip dari situs Sekretariat Kabinet, istilah "Tjina" sebagaimana disebutkan dalam Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera, yang pada pokoknya merupakan pengganti istilah "Tionghoa/Tionggok" telah menimbulkan dampak psikososial-diskriminatif dalam hubungan sosial warga bangsa Indonesia dari keturunan Tionghoa.

**Sumber:** [www.nasional.kompas.com](http://www.nasional.kompas.com)

Walaupun surat keputusan pada jaman Orde Baru yang membuat etnis Tionghoa ini dikucilkan dalam masyarakat telah dihapuskan, tetap saja adanya diskriminasi ras masih terasa hingga hari ini. Diskriminasi ras merupakan sebuah bentuk perilaku yang membedakan berdasarkan ras (Daldjoeni, 1991:84).

Menurut Horton dan Hunt (dalam Narwoko, 2006:195), ras adalah suatu kelompok manusia yang agak berbeda dengan kelompok-kelompok lainnya selain dalam segi ciri-ciri fisik bawaan, dalam banyak hal juga ditentukan oleh pengertian yang digunakan oleh masyarakat. Para ahli

antropologi fisik umumnya membedakan ras berdasarkan lokasi geografis, ciri-ciri fisik – seperti warna mata, warna kulit, bentuk wajah, warna rambut, bentuk kepala – dan prinsip evolusi rasial.

Dari perbedaan ras yang ada, maka diturunkanlah sebuah istilah yaitu rasisme. Rasisme adalah suatu gagasan atau teori yang mengatakan bahwa kaitan kausal antara ciri-ciri jasmaniah yang diturunkan dan ciri-ciri tertentu dalam hal kepribadian, intelek, budaya atau gabungan dari semua itu, menimbulkan superioritas dari ras tertentu terhadap yang lain (Daljdoeni,1991:81).

Ras dan etnis merupakan sebuah konsep yang berbeda dimana ras lebih merujuk kepada karakteristik biologis dan fisik sedangkan etnis merupakan konsep kultural yang terpusat pada kesamaan norma, nilai, kepercayaan, simbol dan praktik kultural (Barker, 2004: 203-205).

Isu rasisme menjadi seringkali dikemas secara menarik lewat media massa. Nilai-nilai dan keyakinan suatu budaya, menetap dalam kisah-kisah yang diceritakan. Kisah-kisah yang dapat diceritakan tersebut biasanya dikemas menjadi sebuah produk yaitu film. Salah satu media untuk menyampaikan pesan adalah film. Pesan yang terkandung dalam film timbul dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat dan bahkan bersumber dari keinginan untuk memanipulasi.

Di Indonesia, film mengenai rasisme terhadap etnis Tionghoa jarang sekali ditemui karena ini merupakan isu yang cukup sensitif. Peneliti mengambil film “Tanda Tanya” sebagai pembanding karena di dalamnya terdapat unsur rasisme.

**Gambar L1**  
**“Rasisme orang Indonesia terhadap Tionghoa”**



**Sumber: Film Tanda Tanya**

Film tanda tanya menceritakan tentang keberagaman agama dan toleransi yang ada di Pasar Baru, Semarang. Di sana terdapat banyak sekali konflik yang terjadi contohnya saja ketika Rio Dewanto yang merupakan seorang keturunan Tionghoa dipanggil “Cino” oleh segerombolan laki-laki dan akhirnya ia marah dan tawuran pun terjadi. Panggilan tersebut mencerminkan sebuah diskriminasi bagaimana orang pribumi memandang ras dan etnis lain dengan sebelah mata saja (<http://movie.co.id/tanda-tanya/>).

Film Tanda Tanya ini menyuguhkan sedikit masalah rasisme yang ada di Indonesia namun dikemas secara serius dan menegangkan. Konfliknya pun cukup terasa ketika orang pribumi yang sengaja mengganggu dan akhirnya menjadi sebuah pertikaian.

Selain film Tanda Tanya, film di Indonesia yang mengangkat isu rasisme di dalamnya adalah “Babi Buta yang Ingin Terbang”. Film ini menceritakan tentang krisis identitas dan diskriminasi keturunan Tionghoa di Indonesia pada masa Orde Baru.

Semua tokoh dibuat menarik dan serupa dengan gambaran kehidupan masyarakat Tionghoa yang adan di Indonesia sebelum dan sesudah peristiwa Mei 1998. Dalam film ini terdapat seorang tokoh bernama

Linda yang memiliki kegemaran memakan petasan, petasan bagi budaya Tionghoa digunakan untuk mengusir setan. Setan didalam film ini menggambarkan identitas diri anak muda keturunan Tionghoa yang malu mengakui bahwa dia adalah Tionghoa. Diceritakan bahwa Linda kecil terpaksa harus memanggil *Kung Kung* atau biasa disebut kakek dengan sebutan Opa. Cara inilah yang digunakan untuk meninggalkan identitas dan Budaya Tionghoa dalam kehidupan mereka (<http://movie.co.id/babi-buta-yang-ingin-terbang/>).

### Gambar 1.2

**“Cahyono dipukul karena dianggap keturunan Tionghoa”**



**Sumber: Film Babi Buta yang Ingin Terbang**

Bermata sipit dan berkulit putih, inilah identitas etnis Tionghoa di mata orang pribumi. Cahyono bukanlah keturunan Tionghoa tapi ia memiliki wajah yang mirip dengan keturunan Tionghoa. Ia mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-teman di sekolahnya.

Film ini benar-benar menyuguhkan realitas kehidupan yang sulit pada masa itu untuk orang keturunan Tionghoa. Situasi sangat sulit yang dihadapi oleh Halim yang merupakan salah satu tokoh dalam film “Babi Buta yang ingin terbang” adalah keturunan Tionghoa. Ia sampai harus memakai

kacamata hitam setiap hari agar tidak terlihat matanya yang sipit (<https://movie.co.id/babi-buta-yang-ingin-terbang/>).

Selain film Tanda Tanya dan Babi Buta yang Ingin Terbang, Ngenest menjadi salah satu film Indonesia terbaru yang juga *menyentil* sedikit isu rasisme terhadap etnis Tionghoa. Unsur rasisme terhadap masyarakat keturunan Tionghoa cukup kental disajikan dalam film ini. Di dalam film ini, Ernest merupakan anak keturunan Tionghoa asli.

Ernest mengalami diskriminasi ras sejak kecil dan itu semua terjadi karena jika dilihat dari fisik ia memiliki mata yang sipit, kulit yang putih dan logat bahasa Tionghoa yang cukup terasa. Diskriminasi ras terlihat dengan jelas di dalam film ini. Seperti salah satu dialog yang terdapat dalam film Ngenest.

*Ernest* : “Saya Ernest. Saya mau ke kelas 1B.”  
*Faris* : “Halo cong kenal in gue Faris, ini Bowo, Bakri, Ipeh.”  
*Bowo* : “Eh cong yakin lu kelas 1B bukannya lu kelas 1C?”  
 “Cina!” (sambil tertawa)  
*Ipeh* : “C c, cipit” (sambil tertawa)

**Sumber : DVD “Ngenest”**

Kalimat diatas merupakan salah satu dialog dari film Ngenest. Dalam film dialog tersebut digambarkan Ernest yang merupakan anak keturunan etnis Tionghoa mendapat ejekan dari teman sebayanya yang mengatakan bahwa dirinya merupakan seorang “Cina”. Selain mendapat julukan “Cina”, teman-teman Ernest yang bukan keturunan Tionghoa menyebut Ernest dengan sebutan “Cipit” atau mata yang sipit. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara Ernest yang merupakan keturunan Tionghoa dengan temannya yang bukan keturunan Tionghoa.

Menurut Leo Suryadinata (dalam Wibowo,1999:13) hubungan “masyarakat Cina” dan “masyarakat Indonesia” diukur dari sejauh mana “masyarakat Cina” sudah meninggalkan “kecinaannya” dan membaurkan diri ke dalam “masyarakat Indonesia”.

Dalam film “Ngenest”, bahkan Ernest juga berusaha untuk membaur dan melebur dengan teman-temannya yang pribumi.

### Gambar L3

**“Ernest mencoba berteman dengan orang teman etnis lain”**



**Sumber: Film “Ngenest”**

Menggunakan kaos hitam, rambut diberi warna dan dinaikkan keatas itulah cara Ernest untuk bergabung dengan teman-temannya yang merupakan orang pribumi. Namun diskriminasi ras masih tetap terjadi ketika orang-orang yang datang pada konser memanggilnya dengan sebutan “Cina”. Masalah penyebutan pun masih belum berubah hingga saat ini. “Cina” yang dulu hanyalah sebutan untuk mengungkapkan kemarahan kepada etnis Tionghoa namun pada masa kini digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi kebiasaan.

Peneliti melihat bahwa masalah-masalah diskriminasi ras yang disuguhkan dalam film Ngenest inilah yang mengarahkan pada tindakan rasisme terhadap etnis Tionghoa . Film ini merupakan cerita dan kisah asli

dari Ernest sang pembuat film. Dia sempat mengalami hal tersebut pada saat kecil hingga beranjak dewasa.

Permasalahan mengenai ras masih belum dapat terselesaikan. Tetapi, masalah ini menjadi menarik ketika diangkat menjadi sebuah film. Ada beberapa faktor pemilihan film ini sebagai penelitian yakni, Film *Ngenest* menjadi salah satu film Indonesia yang mengangkat tema ras namun dikemas dengan konsep yang tidak terlalu berat dengan ada unsur komedi di dalamnya. Selain itu, Ernest yang merupakan sutradara sekaligus aktor dalam film tersebut juga merupakan seorang komika dari *stand up comedy* yang selalu membawakan tema rasisme dalam setiap pertunjukan *stand up comedy*-nya.

Film *Ngenest* juga menjadikan rasisme sebagai fokus utama cerita dibandingkan dengan 2 film diatas yang menjadi pembanding. Dalam film *Ngenest* ini etnis Tionghoa tidak lagi digambarkan sebagai kaum minoritas yang menutup diri melainkan sebaliknya yang berusaha berbaur dengan teman-teman yang bukan keturunan etnis Tionghoa namun yang masih tetap saja dibedakan. Selain itu, *setting* waktu dari film *Ngenest* ini sendiri adalah setelah peristiwa tahun 1998 dimana pada saat itu terjadi kerusuhan yang melibatkan etnis Tionghoa sebagai korban. Seharusnya setelah peristiwa 1998, sudah tidak ada lagi rasisme terhadap etnis Tionghoa namun hal tersebut masih terasa bahkan sampai hari ini.

Sudut pandang masyarakat mengenai rasisme kebanyakan terbentuk melalui pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak atau masyarakat itu sendiri terhadap pesan yang ditunjukkan di dalam film tersebut, yang kemudian akan melihat keterkaitan pemaknaan mengenai rasisme dari film *Ngenest* dengan

bagaimana realitas kehidupan khalayak. Inilah yang melatarbelakangi peneliti memilih studi penelitian khalayak di dalam penelitian ini.

Media selalu menampilkan sebuah cerita yang telah dikonstruksi dimana seolah memang benar terjadi sesuai dengan realitas, namun audiens kini menjadi lebih aktif dengan memaknai sendiri tayangan yang diberikan oleh media. Pesan atau makna yang disajikan oleh media akan sangat mungkin berbeda dengan pemaknaan yang dilakukan oleh audiens karena pada dasarnya sebuah pemaknaan dipengaruhi oleh latar belakang budaya, ideologi dan lain sebagainya.

Menurut Hadi (2007:5) setiap individu mempunyai identitas ganda (*multiple subject identities*) yang secara sadar atau tidak dikonstruksi dan di pelihara, termasuk di dalam umur, ras, gender, kebangsaan, etnisitas, orientasi seksualitas, kepercayaan agama dan kelas. Maka, ketika terdapat sebuah film mengenai perjuangan sebuah ras akan dimaknai berbeda oleh khalayak yang merupakan anggota ras minoritas dibandingkan dengan mayoritas.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana penerimaan penonton mengenai rasisme dalam film *Ngenest*. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Reception Analysis*. Subjek yang dipilih peneliti berjumlah sepuluh orang penonton film *Ngenest* yang masing-masing akan mewakili suku, agama, jenis kelamin, pendidikan dan jenis pekerjaan guna mendapatkan pemaknaan beragam mengenai rasisme yang ada dalam film *Ngenest* dan akan diwawancarai dengan model *in- depth interview*.

Di dalam penelitian ini juga akan melihat bagaimana khalayak aktif, yaitu penonton film *Ngenest* melakukan pemaknaan terhadap rasisme yang ada di film tersebut dengan menggunakan 3 paradigma Stuart Hall (1990: 136-138) yakni posisi dominan dimana khalayak akan cenderung menerima pesan secara pasif dan apa adanya, posisi negosiasi yakni khalayak memaknai pesan dan menegosiasikannya pada konteks tertentu untuk menerima atau menolak dan posisi oposisional yakni khalayak dengan kritis menolak makna sebuah pesan yang dipilih dan ditentukan oleh media dan menggantikannya dengan pemikirannya sendiri mengenai subjek tertentu.

Terdapat tiga penelitian yang mengambil metode yang sama yaitu Analisis Resepsi Interpretasi Penonton Terhadap Pluralisme Dalam Film *Cin(T)a*, Analisis Resepsi Film *Tanda Tanya*, Studi Analisis Resepsi Film *12 Years A Slave* pada Mahasiswa Multi Etnis.

Penelitian dengan judul Analisis Resepsi Interpretasi Penonton Terhadap Pluralisme Dalam Film *Cin(T)a* ini membahas mengenai ranah pluralisme, khususnya pluralisme agama yang di Indonesia sendiri yang masih tabu untuk diperbincangkan. Lalu, penelitian Analisis Resepsi Film *Tanda Tanya* juga hampir sama seperti yang sebelumnya. Isinya lebih mengarah pada pluralisme yaitu tidak hanya tentang keberagaman agama namun juga etnis yang ada di Indonesia.

Penelitian selanjutnya yaitu Studi Analisis Resepsi Film *12 Years A Slave* pada Mahasiswa Multi Etnis. Topik dari penelitian analisis resepsi film *12 years a slave* hampir sama dengan topik dalam penelitian ini karena sama-sama membahas penerimaan khalayak mengenai rasisme dalam sebuah film. Namun, bedanya adalah jika penelitian ini mengangkat Indonesia dan Tionghoa sebagai tema rasisme penelitian dengan film *12 Years a Slave* itu

membahas rasisme orang kulit putih terhadap orang kulit hitam yang ada di Amerika.

Penelitian ini menjadi berbeda dengan penelitian lain yang menggunakan metode *Reception Analysis* karena penelitian ini akan lebih membahas mengenai rasisme terhadap etnis Tionghoa.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan dalam penjelasan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerimaan penonton mengenai rasisme dalam film *Ngenest*?

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan penonton mengenai rasisme dalam film *Ngenest*?

## **I.4. Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Manfaat Akademis**

1. Bermanfaat bagi mahasiswa untuk memperkaya wawasan dalam studi khalayak media dengan menggunakan *reception analysis* dan juga kajian rasisme dalam media.
2. Menambah referensi penelitian komunikasi dalam kajian komunikasi massa, khususnya film yang mengangkat tema rasisme

3. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan kepastakaan dan bisa digunakan sebagai referensi pendukung, khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi, bagi rekan-rekan mahasiswa yang akan mengadakan penelitian yang berkaitan dengan rasisme dan *reception analysis*.

#### **I.4.2 Manfaat Praktis**

1. Menambah wawasan masyarakat dan peneliti mengenai konten rasisme di salah satu sisi dalam film Ngenest
2. Sebagai media untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan teori-teori yang telah diterima selama perkuliahan dalam meneliti diskriminasi rasial yang ada di dalam film.
3. Memberi masukan bagi pencipta film khususnya film komedi dengan mengangkat tema ras serta pihak-pihak yang bekerja dalam industri media massa untuk tidak lagi menggambarkan rasisme yang tentunya merugikan etnis Tionghoa.
4. Berguna sebagai masukan bagi masyarakat yang akan mengadakan penelitian mengenai masalah serupa di masa mendatang.

## **I.5. Batasan Penelitian**

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode *reception analysis* dan menggunakan *in- depth interview* dengan subjek penelitian yang dipilih secara *purposive* untuk mendapatkan data penelitian. Dimana penelitian ini rencananya akan berlangsung pada tahun 2017. Subjek dalam penelitian ini adalah penonton film Ngenest, dengan objek penelitian yaitu penerimaan penonton mengenai rasisme dalam film Ngenest. Unit analisisnya adalah hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek penelitian.

Batasan subjeknya adalah sepuluh orang penonton yang dibagi berdasarkan suku, agama, umur, jenis kelamin, pendidikan dan jenis pekerjaan. Masing- masing subjek akan mewakili kategori yang ditentukan, menurut jenis kelamin yaitu perempuan atau laki-laki, kemudian juga berdasarkan suku yaitu, Jawa, Sunda, Batak, Toraja, Padang, Flores, Bali, dan Tionghoa, kemudian berdasarkan agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu. Sedangkan menurut jenis pekerjaannya yaitu bekerja atau tidak bekerja.

Masing- masing subjek selanjutnya akan diberikan dvd film yang akan diteliti untuk mereka tonton ulang sehari sebelum wawancara, yang sebelumnya juga telah dijelaskan bahwa peneliti akan melakukan wawancara dengan topik rasisme yang ada dalam film Ngenest. Batasan-batasan yang disebutkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan penonton mengenai rasisme dalam film “Ngenest” serta keterkaitannya dengan realitas kehidupan subjek penelitian.